



## ESTETIK TARI SINING PADA MASYARAKAT GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH

Magfhirah Murni Bintang Permata<sup>1\*</sup>, Rika Wirandi<sup>2\*</sup>, Berlian Denada<sup>3\*</sup>

*Jurusan Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh  
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911  
Aceh, Indonesia  
Email: firafatir04@gmail.com, rikawiranda@isbiaceh.ac.id, berliandenada@isbiaceh.ac.id*

### Abstrak

Penelitian Nilai Estetik Tari Sining pada masyarakat Gayo bertujuan mendeskripsikan koreografi dan nilai estetik Tari Sining. Koreografi Tari Sining merupakan salah satu daya tarik yang memiliki nilai estetik lebih sehingga tarian ini sebelumnya pernah punah, hingga pada akhirnya dilestarikan kembali melalui upaya revitalisasi dan menjadi warisan budaya daerah Aceh. Dengan memiliki nilai estetik koreografi yang lebih dan dapat tergambar melalui gerakan yang dihasilkan sehingga dapat menyatu dengan konsep kehidupan masyarakat tarian ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Analisis koreografi Tari Sining menggunakan konsep koreografi Sumandiyo Hadi. Analisis nilai estetik menggunakan konsep nilai estetik menurut The Liang Gie, yang didukung oleh konsep ciri-ciri sifat benda estetik oleh Monroe Beardsley, dan konsep pengungkapan nilai-nilai kehidupan dalam karya seni oleh De Witt H. Parker. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan estetik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sining memiliki nilai estetik karena dari sudut pandang yang mampu diserat oleh inderawi memiliki nilai bentuk dan dari sisi manapun mengungkapkan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Gayo menjadikan Tari Sining sebagai salah satu ritual dari budaya dan tradisi masyarakat pada masanya.

**Kata Kunci:** estetik, tari sinning, gayo.

### Abstract

*Research on the Aesthetic Value of Sining Dance in the Gayo community aims to describe the choreography and aesthetic value of the Sining Dance. The choreography of Sining Dance is one of the attractions that has more aesthetic value so that this dance has previously been extinct, until it is finally preserved again through revitalization efforts and becomes the cultural heritage of Aceh. . By having more choreographic aesthetic value and can be illustrated through the resulting movements so that it can be integrated with the concept of community life, this dance can be well received by the community. The choreography analysis of Sining Dance uses the choreography concept of Sumandiyo Hadi. Aesthetic value analysis uses the concept of aesthetic value according to The Liang Gie, which is supported by the concept of the characteristics of aesthetic objects by Monroe Beardsley, and the concept of expressing the values of life in works of art by De Witt H. Parker. This research uses qualitative research methods with an aesthetic approach. Data collection techniques used were observation, interviews and literature study. The results showed that Sining Dance has aesthetic value because from the point of view that the senses are able to nibble it has a form value and from any side reveal the values of life in the Gayo community making Sining Dance a ritual or ritual of the culture and traditions of the people of its time.*

**Keywords:** aesthetic, sinning dance, gayo.

### PENDAHULUAN

Tari Sining sebagai salah satu wujud hasil karya ciptaan manusia yang dimiliki oleh masyarakat Gayo dengan nilai keindahan di dalamnya. Keindahan merupakan salah satu mutu pada sebuah seni sehingga berpengaruh pada kesenian itu agar tetap ada. Bertahan tanpa tergerus oleh perkembangan zaman, semakin tinggi nilai estetika seni, maka dan semakin diminati oleh masyarakat. sehingga eksistensinya

mengalami kemajuan dan dapat dilihat melalui proses bagaimana seni tercipta indah.

Proses seni tercipta “indah” dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu dilihat melalui bentuk atau wujud, isi, dan penampilan, sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai keindahan Tari Sining dengan kajian pokok dilihat melalui bentuk pertunjukan yang terdiri dari aspek pokok dan aspek pendukung. Isi terdiri dari gagasan/ ide,





suasana, dan pesan. Penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Tari Sining pada dasarnya menggunakan bentuk gerak yang menggambarkan gerakan mimitif seekor burung sering disebut oleh masyarakat sebagai *manuk uwo*. Gerakan yang dilakukan didominasi oleh gerakan kaki berbentuk paralel (Wawancara dengan Petriana Kobat, di Takengon. 2020). Bentuk-bentuk gerak yang disajikan tidak-lah sama dengan gerak sinning yang terdapat pada Tari Guel. Ciri khas gerak yang dimiliki Tari Sining menjadi daya tarik yang kuat sehingga Tari yang dahulunya pernah terhenti, saat ini kembali muncul dan dapat diterima baik oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Tari Sining memiliki nilai estetika sehingga mampu diterima baik oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Selain itu, juga mampu menjadikan tarian ini sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2020.

Bentuk, gaya dan gerak Tari Sining yang berbeda antara Tari Sining dan gerak sinning yang adapada Tari Guel menjadikan beberapa gerakan sinning susah untuk dilakukan oleh penarinya karena masih terbawa oleh kebiasaan gerak yang dilakukan pada Tari Guel. Hal tersebut menyebabkan penari mengalami kesulitan dalam mengolah gerak. Menurut Simatupang, kondisi tubuh yang sudah dibiasakan pada teknik dan bentuk gerak merupakan salah satu pembatas untuk menerima teknik dan bentuk yang lainnya (Simatupang, 2013).

Pada mulanya, Tari Sining ditarikan di atas rumah panggung/ rumah adat masyarakat gayo. Dimulai dari teras rumah hingga tangga menjadi tempat pertunjukannya, pada sejarahnya ditarikan di atas ketinggian 8-12 meter dari permukaan tanah, tepat di atas kerangka rumah adat.

Pada saat ini, teknik gerak yang dilakukan lebih rendah di atas ketinggian dua setengah sampai tiga meter. Perubahan teknik bentuk gerak, menyebabkan tarian ini memiliki kemudahan untuk ditarikan di atas pentas dan memiliki kemantapan estetis sendiri saat dipertunjukkan, dan dapat dilakukan oleh penari. Hal itu menyebabkan peneliti melakukan penelitian. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya: *pertama*, bagaimana koreografi Tari Sining pada Sanggar Kuta *Dance*; *kedua*, bagaimana nilai estetika Tari Sining pada Sanggar Kuta *Dance*.

## KAJIAN TEORI

### 1. Analisis Koreografi

Analisis koreografi Tari Sining menggunakan landasan teori elemen-elemen koreografi menurut Sumandiyo Hadi. Elemen-elemen tari terdiri dari: judul tari, tema tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari, gerak, ruang, musik tari, tata rias dan busana, properti, serta tata cahaya (Hadi, 2003). Elemen-elemen koreografi tersebut digunakan untuk menganalisis koreografi Tari Sining pada masyarakat Gayo.

### 2. Nilai Estetik

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis nilai estetika Tari Sining adalah teori nilai estetika dari The Liang Gie. Nilai estetika dalam sebuah karya seni terdiri dari bentuk yang memiliki nilai bentuk (inderawi), dan isi yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan (Gie, 1976). Nilai bentuk Tari Sining Pandheloni dianalisis dengan tiga ciri-ciri sifat benda estetika yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Kartika, 2007). Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam Tari Sining dianalisis dengan teori milik De Witt H. Parker. Menurut Parker, nilai-nilai kehidupan sebagai isi sebuah karya seni dapat dirasakan melalui lambang sense, yang dibentuk dari medium ungkapan yang digunakan. Lambang sense itu membentuk sebuah rasa, dari rasa itu akan menuntun imajinasi penghayat untuk menangkap nilai-nilai kehidupan (Parker, 1979).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan estetika. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung partisipasi, dengan mengamati langsung. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada narasumber pemilik Sanggar Kuta Dance, Aceh Tengah, sebagai sanggar yang pernah merekonstruksi Tari Sining.

Studi pustaka dilakukan peneliti dengan membaca beberapa buku. Buku-buku itu dibaca dan kemudian informasi dan hal penting dikutip menurut kebutuhan. Referensi yang dikumpulkan dalam studi pustaka sangat berperan dalam memilih fokus penelitian ini

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada saat konteks khusus yang alamiah dan dengan





memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1). Koreografi Tari Sining

Bentuk gerak non-representatif yaitu bentuk gerak yang maknanya sulit untuk dipahami, namun memiliki kekuatan ungkap yang bisa dirasakan. Gerakan-gerakannya sangat dinamis dan heroik. Tidak sembarang orang dapat melakukannya tarian yang dilakukan di atas *bere umah*. Dahulu, penari melakukan puasa terlebih dahulu kemudian baru dapat menari (Manan, 2017). Di dalam Tari Sining sangat identik sebagai bentuk komunikasi gerak dan respon ekspresi sebagaimana pengadaptasian dari gerak burung *wo* dan *ungguk*. Antara penari memiliki sinergi gerak saling mendukung dan berimbang seolah saling menjaga keseimbangan, dan kerjasama yang baik.

Penari dalam karya tari merupakan pendukung utama yang menentukan keberhasilan atau kemandirian sajian tari (Prihatini, *et.al.* 2007). Penari dalam sebuah karya tari dapat dirinci menjadi jumlah penari dan jenis kelamin. Tari Sining saat ini disajikan dalam sebuah pertunjukan dilakukan oleh dua orang penari laki-laki dewasa. Tiap penari dalam Tari Sining seolah menggambarkan dan memiliki peranan, sebagai *manuk uwo* dan *manuk ungguk*.

Tari Sining menggunakan kaki paralel dan *mujingket* (jinjit), dengan sikap wajah tegas namun mengayomi. Gambaran pemimpin yang berwibawa. Dengan arah gerak yang mengarah ke sebelah kiri mengikuti rotasi bumi yang melambangkan menjaga keseimbangan, dan diartikan sebagai menjaga keseimbangan pemimpin yang berada di dalam rumah.

*Munete* adalah gerakan yang dilakukan saat menaiki anak tangga dilakukan dengan kaki sesekali *mujingket* (jinjit), dan gerak *luncet* adalah gerak terumit yang dilakukan dalam tarian ini sikap badan yang digunakan dari membungkuk hingga melompat ke atas properti tari yang telah dibuat dari sembilang papan yang memiliki tinggi hingga dua setengah sampai tiga meter. Sedangkan *kepur nunguk* adalah gerak mengibas kain.

Motif gerak itu ada yang merupakan motif gerak penghubung dan motif gerak pengulangan. Motif gerak penghubung adalah motif gerak yang digunakan untuk menghubungkan dari motif gerak satu ke motif gerak yang lainnya. Motif gerak pengulangan adalah

motif gerak yang dilakukan lebih dari satu kali (diulang) dalam sebuah sajian karya tari (Hadi, 2003).

Di dalam motif gerak Tari Sining terdapat motif gerak penghubung dan motif gerak pengulangan. Motif gerak penghubung pada Tari Sining adalah *kepur nunguk*. Motif gerak pengulangan *jenyong*, *pantik*, *geritik*, *jingket*, *nete*, *luncet*, *sini kaso*, *jejak bere*, *tangak bere*, *sining*, *temabur 145ngin*, *kepur nunguk*, *tari nuwo*, *ayun*, *gerdak*, *tinyo*, *gelani manuk*, *rajah/tebes*, *poroh*.

Ruang dalam sajian tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan karyanya. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ruang motif gerak, level, formasi, dan pola lantai (Hadi, 2003).

Motif gerak Tari Sining memiliki ruang atau volume besar (luas), karena disajikan dalam bentuk gerak tari laki-laki dan kepakan burung. Level yang digunakan pada Tari Sining adalah level rendah dan level tinggi. Kedua penari Tari Sining menggunakan level yang selalu sama, level rendah digunakan pada bentuk gerak kaki *munete*, *geritik*. Selain itu, penari juga menggunakan level tinggi.

Bentuk musik Tari Sining pada dasarnya sama dengan bentuk tari Gayo pada umumnya terdapat nada, syair, dan sebu. Notasi yang digunakan adalah notasi gaya Gayo, namun rasa garap yang muncul adalah keselaran musik yang dimainkan oleh beberapa alat musik tradisi Gayo yang tergolong hampir lengkap, yaitu suling *ines* (suling bambu), *uluhsiring*, (susunan bambu dengan tangganada), *gegedem*, *rapai*, bantal *didong*, *gerantung*, *uluhmaru*, *teritit*, serta *teganing*. Hal itu disebabkan dalam proses revitalisasi koreografer dan komposer mencoba mengangkat dan menyatukan musik daerah gayo. Struktur sajian tari yang digunakan dalam Tari Sining, *sesok*, *jenyong*, *ayun langkah dan tari uwo*, *nete*, *sining*, *poroh dan rajah/tebes*, *jingket*, *kepur nunguk*, *luncet*, *geritik*, *pantik*, dan *jenyong*.

#### 2). Tata Rias Busan

Tata rias Tari Sining adalah *corrective makeup*, dengan penebalan pada warna alis, kelopak mata, tulang pipi, hidung, dan bibir, yang memberi kesan tegas dan tampan (Mangundiharjo, 2014a).

Kostum yang digunakan pada Tari Sining dengan menggunakan kostum baju tradisi adat Gayo. yaitu,



kain kerawang dan menggunakan kain *ulen-ulen* sebagai kostum sekaligus properti. menggunakan *tangang ringgit/ kalung* yang terbuat dari uang logam, gelang kaki, menggunakan gelang kaki, baju dan celana lengan panjang, menggunakan ikat pinggang bermotif kerawang, disebut dengan kerawang, *bulang kerawang*, dan *opoh ulen-ulen*.



**Gambar 1.** Penari Dan Kostum pertunjukan PKA ke 7  
(Sumber: Petriana Kobat, 2018)

### 3). Properti Tari

Properti tari adalah perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari (Soedarsono, 1978).



**Gambar 2.** Tiang Tengah Melintang Tepat di Bawah Atap  
Disebut dengan *Bere*, Dahulu Digunakan sebagai Pentas untuk  
Menari Sebelum Mendirikan Atap  
(Sumber: Magfirah Murni Bintang Permata, 2019)

Properti tari adalah *opoh ulen-ulen* dan sembilah papan yang dibuat tinggi menggunakan tangga dari sudut kanan dan kiri, seolah seperti *bere rumah*.



**Gambar 3.** Properti Tari yang Digunakan sebagai Gambaran  
Rumah *Bere Umah Adat Pitu Ruang*  
(Sumber: Petriana Kobat, 2020)

Properti yang digunakan sebagai sebagai simbol kekokohan sebuah bangunan. Sembilah papan menggambarkan teras rumah dan kedua sisi tangga menggambarkan tangga tinggi yang satu terdapat di depan rumah dan satunya lagi berada di belakang

rumah. Keunikan dari Tari Sining salah satu salah satunya adalah medium ungkap yang digunakan properti tarinya.

Menurut The Liang Gie sebuah karya seni sebagai ciptaan manusia mempunyai nilai estetik untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Nilai estetik karya seni dapat dirasakan dari nilai bentuk dan nilai kehidupan di luar seni yang mampu diungkapkan dalam sebuah karya seni. Nilai bentuk dapat dirasakan dari pengamatan inderawi. Melalui bentuk karya tari penghayat dapat mengagumi dan menikmati sebuah keindahan. Nilai kehidupan adalah nilai-nilai dari kehidupan manusia di luar seni yang diteruskan sebagai isi melalui medium ungkap yang digunakan. Nilai kehidupan dapat diungkapkan melalui sebuah rasa yang dibentuk dari medium ungkap. Keberhasilan pengungkapan itu akan menimbulkan kepuasan batin manusia (Gie, 1976).

## 2. Pembahasan

### 1). Nilai Bentuk

Nilai bentuk Tari Sining dapat dirasakan dari ciri-ciri sifat benda berbagai aturan-aturan dan teknik-teknik dalam melakukannya. Aturan dan teknik digunakan untuk mencapai kualitas pengungkapan rasa dalam mewujudkan isi yang ingin diungkapkan. Tari Sining memiliki kerumitan, yang dapat dirasakan dari aturan dan teknik yang dibutuhkan dalam proses pengungkapan rasa melalui medium ungkapannya dan gerakannya.

Setiap motif gerak yang digunakan dalam Tari Sining memiliki kerumitan, karena adanya aturan-aturan yang telah ditentukan. Aturan-aturan itu dapat dilihat dan dirasakan melalui bentuk gerakan kaki yang memiliki kerumitan selalu paralel dan sering menjijit, posisi atau tempat yang dilakukan dengan arah seimbang, dan proses perpindahan yang telah ditentukan yang hanya berarah dan berputar ke arah kiri. Didalam setiap motif gerak juga sudah memiliki struktur yang ditetapkan. Struktur itu dapat dilihat dan dirasakan dari bagaimana cara mengawali motif gerak, kemudian diikuti gerak berikutnya, dan bagaimana cara mengakhiri pelaksanaan motif gerak itu.





**Gambar 4.** Teknik Gerak *Jinjit* yang Cenderung Dilakukan dari Awal hingga Akhir Pertunjukan Tari Sining.  
(Sumber: Magfirah Mumi Bintang Permata, 2020)

Setiap pelaksanaan motif gerak Tari Sining memiliki teknik. Teknik- teknik tersebut digunakan untuk mencapai ketepatan wujud dari motif gerak, sehingga mampu mengungkapkan rasa. Teknik yang dimaksud berupa cara melakukan gerak dan pengaturan tempo gerak supaya sesuai dengan irama *gededem* (gendang). Hasil dari penguasaan teknik dalam melakukan setiap motif gerak yang sesuai dengan irama *gededem* dan mantra, akan menimbulkan kemantapan rasa Tari Sining.

*Gengedem* dan semua alat musik tradisional yang digunakan pada Tari Sining memiliki kerumitan sendiri. Kerumitan tampak dengan dibutuhkannya kemampuan mendalam para pemain musik untuk menyajikan menyatukan harmoni musik dan melakukan syair/ mantra dalam Tari Sining.

Kualitas Tari Sining dapat juga dapat dirasakan dari kesatuan, kerumitan, dan variasi medium ungkap penggunaan property yang digunakan. Elemen-elemen pembentuk Tari Sining memiliki kesatuan, sehingga bisa mencapai tataran kualitas rasa yang dalam. Tari Sining memiliki variasi yang dapat dirasakan ada pada motif gerak, karawitan tari, dan tata busana yang digunakan. Variasi medium ungkap itu dapat memberi kesan dinamis sehingga tidak monoton.

## 2). Nilai Kehidupan

Tari Sining memiliki nilai estetik karena di dalamnya mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Dharsono Sony Kartika, nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya seni (tari) dipengaruhi pandangan, gagasan, pijakan, dan latar belakang budaya masing-masing daerah (Kartika, 2007).

Nilai-nilai yang terkandung pada Tari Sining dipengaruhi oleh pandangan, pijakan dan gagasan masyarakat Gayo saat mendirikan bangunan yang dilakukan secara bergotong royong. Mulai dari pencarian bahan rumah hingga rumah berdiri kokoh. Sining adalah salah satu tari tradisional yang ada pada masyarakat dataran tinggi Gayo. Tari Sining dalam kehidupan berbudaya masyarakat gayo digelar dalam dua prosesi adat yang sakral kedua prosesi tersebut adalah sebagai tarian prosesi dalam rangka membangun tempat hunian (rumah), yang ditarikan secara berpasangandan sebagai tarian prosesi upacara memandikan raja dalam rangka melantik pemimpin baru yang ditarikan secara tunggal (Fajiah, 2018).

Tari sining sebagai salah satu media ungkap rasa syukur penebus rasa lelah, karena Tari Sining hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Gayo.

Nilai-nilai kehidupan Tari Sining dipengaruhi pandangan, pijakan dan latar belakang budaya masyarakat Gayo dan bangunan *Umah Pitu Ruang* sebagai tempat pertunjukan tarinya. Hal itu disebabkan karena *Umah Pitu Ruang* sebagai memiliki otoritas estetik pada Tari Sining, sehingga mempengaruhi kemantapan estetik Tari Sining, baik dari bentuk maupun isi yang diungkapkan. Tari Sining pada jaman dahulu memiliki otoritas estetik terhadap Tari Sining pada saat ini. Karena Tari Sining sudah berada pada wilayah yang baru, yaitu dapat disaksikan pertunjukkannya di atas pentas dan dapat dipentaskan di luar memberikan kesan rasa senang pada tiap penampilannya.

Nilai kehidupan dan pesan sosial terhadap masyarakatnya memiliki nilai kekerabatan, gotong royong, kerja keras, rasa syukur hingga watak pemimpin di dalam rumah yang tergambar dari raut penari yang tegas, kuat dan adil. Meminta ijin dalam segala hal terhadap pemilik tempat dalam kepercayaan dahulunya dan meminta izin pada tuhan. Bersifat intuitif dan kontemplatif yang secara terus menerus tertuju pada sasaran pengenalan diri, penyatuan diri dengan Tuhan (teosentris) dan jagad raya (kosmosentris), serta mawas diri yang tulus (Mangundiharjo, 2014b). Hal





itu dapat dirasakan dari rasa sajian Tari Sining pada saat awal pembuka, mantra dan saat menaiki *bere rumah* atau pada saat ini saat menaiki properti tari. Dalam setiap kemasan Tari Sining menjadi salah satu bagian budaya Gayo. Kebudayaan juga berfungsi menentukan norma untuk berperilaku yang teratur serta meneuskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Tari Sining memiliki nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya dari bagian bentuk penyajian tari menjadi ciri khas dan budaya masyarakat Gayo sendiri, mulai dari, kostum, gerak, properti, alat musik iringan, dan syair yang ada di dalam tari sinning menjadi hal penting yang harus diketahui agar sesuai dalam bentuk penyajian saat pertunjukannya.

Tari Sining juga berisi harapan dan cita-cita masyarakat terhadap raja. Di dalam Tari Sining terdapat pesan moral, yang diungkapkan melalui medium ungkap. Pesan moral itu merupakan salah satu cara untuk mencapai harapan dan cita-cita raja. Pesan moral Tari Sining adalah memiliki kekuatan, namun tetap dalam keadaan baik bukan terpecah belah, hanya menimbulkan perpecahan, maka meskipun memiliki kekuatan yang hebat, lebih baik menjalin kebersamaan, karena dengan kebersamaan akan mempermudah untuk mencapai ketentraman, kesejahteraan, dan kemulyaan hidup. Melalui bentuk gerak Tari Sining mengungkapkan pesan moral itu, untuk menuntun masyarakatnya dalam mencapai kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan hidup. Kedamaian, ketentraman, kesejahteraan hidup merupakan harapan dan cita-cita dari seorang masyarakat raja terhadap masyarakat terkait kepada penghuni rumah sebagai seorang pemimpin.

Tari Sining merupakan tari yang masuk dalam golongan tari mimitif, Tari Sining menggunakan kulcapi Gayo dengan nada-nada (alunan-alunan lagu) yang menimbulkan rasa nikmat hingga menjadi khas nuansa musik Gayo tersusun secara baik, dapat menimbulkan rasa indah dan halus, serta dapat membawa jiwa manusia ke suasana luhur tradisi Gayo.

Tari Sining merupakan salah satu simbol dari dua sisi yang saling bersamaan yaitu baik dan saling peduli. Tari Sining adalah karya tari yang disajikan tergolong pada jenis tari duet pada saat ini namun dahulu tarian ini tidak dibatasi untuk penari yang dilakukan dengan spontanitas baik penonton dan pemusik diperbolehkan untuk menari.

Bentuk gerak, tata rias dan busana yang sama, serta konflik yang seimbang (tidak ada yang kalah dan menang) pada Tari Sining, mampu mengungkapkan

keselarasan dan keseimbangan (*equilibrium*). Pengendalian diri dapat dirasakan setelah terdapat konflik/klimas yang seimbang, kedua penari berputar, menaiki papan mundur, kemudian saling respon berhadapan, menghentak kaki, dan memainkan *opoh ulen-ulen*, harmonis. Kesatuan yang utuh dapat dilihat dan dirasakan dari bentuk gerak dan arah hadap yang sama, serta bentuk pola lantai yang melingkar dan simetris.

Pola lantai Tari Sining memiliki pola dasar yang melingkar dan simetris. Pola lantai melingkar ke arah kiri yang dibentuk oleh sepasang penari (*sining*) mampu mengungkapkan keseimbangan dan kesatuan alam dari dua sisi yang berlawanan, karena memiliki bentuk yang menyerupai simbol *manuk uwo* dan *manuk nunguk*. *Manuk uwo* dan *nunguk* adalah dua jenis burung yang berbeda adalah sebagai beda namun tetap dalam dapat saling bekerjasama melalui kerjasama amka akan terwujudnya sebuah tujuan, simbol walau dalam simbol dari baju dan *ulen-ulen* memiliki makan dan warna khas dari daerah Gayo. Berhadapan dengan seimbang laksana roda yang berputar keseimbangan, yang harus dilakukan kompak dan bersamaan tanpa berat sebelah hingga membutuhkan kerjasama saling peduli dalam gerak. Simbol ini merupakan lambang penyadar akan hakikat kehidupan manusia tentang sifat yang telah menjadi kodrat keilahian manusia yaitu kebaikan dan kebunikan (Kresna, 2010). Dalam Tari Sining tetap memilih jalan kebaikan dan kerjasama bahwa hidup tidak akan seimbang jika dilakukan sendiri.

Tari Sining merupakan simbol pengendalian diri dan keseimbangan alam dalam kosmologi Gayo. Kedua penari Tari Sining merupakan gambaran keseimbangan alam sama halnya seperti tari yang terdahulu Tari Guel yang menjadikan alam sebagai sumber inspirasi gerakannya, alam pula sebagai guru terciptanya Tari Guel pada masyarakat Gayo. Menjadikan apa yang ada di dalam sebagai alat musik pengiring tarinya. Begitu halnya dengan Tari Sining yang nama tari ini juga ada apa unsur gerak di dalam Tari Guel.

Tari Sining juga berakar dan terinspirasi dari alam, keseimbangan antara alam dan penghuni alam gerakan mimitif hewan, pengambilan bahan rumah dari alam, keseimbangan penari dan poros putaran yang hanya dilakukan ke sebelah kiri seperti poros perputaran bumi.

Tari Sining adalah tari rakyat, yang pada sebelumnya dipertunjukan di alam terbuka, rumah panggung dan saat ini di atas panggung dengan pola lantai melingkar





dan horizontal antar kedua penari baik saat berada di atas properti maupun sebaliknya, seperti satu penari berada di *bere ni umah* (bere digambarkan di atas papan) sisi kiri dan satu penari berada di sisi kanan bawah, simetris pada Tari Srimpi Pandhelori.

Masyarakat gayo memiliki beberapa konsep kehidupan yang diungkapkan dalam Tari Sining. Konsep kehidupan itu merupakan nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo yang menjadi sebuah pandangan, dan pijakan kebiasaan dan budaya masyarakat Gayo dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam seni tertuang dalam Tari Sining tentang kerjasama dan kekeluargaan serta ungkapan rasa syukur, tetap memegang etika.

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis, etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki norma-norma itu. Bahwa etika adalah tingkah laku manusia mengenai baik atau buruknya sifat seseorang dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial dan bagaimana manusia bertindak (Saadah, 2013). Dalam kesenian Gayo terdapat etika dan beberapa kata yang tidak boleh diucapkan pada saat pelantunan seniman digolongkan tidak beradab dan tidak boleh diucapkan pada saat pelantunan apabila menyebutkan kata-kata berikut:

1. *Jis* adalah perbuatan yang dapat melukai atai orang lain
2. *Jengkat* adalah perkataan yang menyakitkan atau menyinggung hati dan perasaan orang lain.
3. *Kemali* adalah perbuatan, tindakan atau perkataan yang melanggar ketentuan aturan adat yang bahasanya kembali kepada si pelaku.
4. *Sumang* perkataan yang melanggar aturan adat dan dampaknya dengan dosa dalam syariat Islam. (Joni, ed. 2017).

Tari Sining mengangkat dua gambaran dari alam beserta isi, yang mana keduanya harus berimbang agar alam tetap terjaga dan menjadikan alam sebagai sahabat, gambaran Tari Sining bercerita dengan bermula, dari keberangkatan sekelompok laki-laki dewasa yang mencari kayu terbaik di hutan untuk dijadikan sebagai bahan pokok pembuatan rumah di mulai dari pemilihan kayu kecil hingga sampai pada peletakan *reje* tiang saat membangun rumah, perjalanan di tengah hutan dengan melihat dua ekor burung *manuk owo* dan *manuk ungguk* menjadikan inspirasi sehingga pada saat selesai pendirian rumah, mereka mengungkapkan apa yang mereka lihat ke dalam Tarian Sining, dan melihat dua pasang ekor yang

berbeda menggambarkan perbedaan watak dari tiap orang yang ada di dalam kelompok bukanlah satu masalah yang bisa menghalangi segala tujuan ingin dicapai bersama.

Namun perbedaan lantas menjadi hal yang indah dan beragam hingga dapat menjadi satu ide kaya jika dapat disatukan dengan baik layaknya gerak burung *uwo* dan *unguk* yang berbeda jenis namun beberapa gerakan mencoba untuk tetap sama, sesekali tampak berbeda memunculkan khas karakter masing-masing namun tetap saling menjaga satu sama lain agar tetap seimbang tetap saling adil, tanpa harus ada yang mencolok satu sama lainnya, terlihat pada pola yang terus dijaga horizontal oleh penari, kerjasama adalah hal utama yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

Tari Sining adalah salah satu tarian berasal dari daerah Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Tarian ini pada tahun 2020 telah ditetapkan menjadi salah satu warisan budaya tak benda (WBTB). Upaya terus dilakukan revitalisasi agar tarian ini menjadi salah satu upaya, agar tarian ini kembali dikenal oleh masyarakat, dalam perjalanan revitalisasi salah satu sanggar pertama yang merekonstruksi gerak Tari Sining adalah sanggar Kuta Dance, yang berada di Kabupaten Aceh Tengah.



**Gambar 5.** Sertifikat Tari Sining sebagai Salah Satu Tari Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

(Sumber: Magfiah Murni Bintang Permata, 2020)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Pela Tari Sining adalah salah satu karya tari yang berasal dari daerah Gayo Kabupaten Aceh Tengah, namun terdapat teknik pelaksanaan gerak baru yang telah direvitalisasi kemudian direkonstruksi oleh sanggar Kuta Dance Takengon. Gerakan-gerakan yang hadir dalam Tari Sining adalah gerakan-gerakan mengadopsi gerakan dari manuk *uwo* dan *manuk ungguk*, gerak dan



properti juga tempat pertunjukannya menyebabkan Tari Sining memiliki karakteristik tersendiri, kemudian disebut dengan nama Tari Sining.

Tari Sining memiliki nilai estetika dari bentuk maupun isi yang menjadi satu kesatuan. Nilai bentuk Tari Sining dapat dirasakan dari kesatuan, kerumitan, dan kualitas yang dimiliki. Isi tari sining adalah nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo. Nilai-nilai kehidupan itu mampu diungkapkan melalui lambang-lambang sensa medium ungkap Tari Sining. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam tari tersebut adalah nilai kekerabatan, kekeluargaan dan nilai keseimbangan, serta pengendalian diri.

## 2.Saran

Tari Sining merupakan salah satu wawasan baru untuk masyarakat Aceh khususnya masyarakat Aceh bagian dataran tinggi Gayo, dalam upaya revitalisasi menjadikan tarian ini menjadi salah satu WBTB bukan hal yang mudah, banyak unsur terdapat unsur estetika lebih sehingga tarian ini menjadi salah satu tari yang pernah punah namun dapat diterima kembali oleh masyarakat, adapun beberapa saran bagi pemerintah khususnya masyarakat Gayo, agar lebih mengenal, mempelajari, meneruskan apa yang telah diupayakan oleh beberapa seniman sehingga tarian semakin mudah berkembang dan dapat dikenal oleh masyarakat serta generasi muda dapat mengalami pengalaman empiris dari praktik tarinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fajiah, Nur, Selain, Rida Safuan & Hartati, Teungku. (2018). Sining dalam Konteks Kebudayaan Gayo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 3(3), 299-310.
- Gie, The Liang. (1976). *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Joni, (ed.). (2017). *Meretas Seni dan Budaya Gayo*. Aceh Tengah: Elmarzaki Publisher.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Tri-Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kresna, Ardian. (2010). *Semar dan Togog Yin Yang dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Manan, Abdul, et.al (ed.). (2017). *Revitalisasi Seni yang Hampir Punah: Landoq Sempot, Rapai Guriempeng, Tari Sining Gayo, Tari Lawet*. Jakarta: Kemendikbud.

- Mangundiharjo, Slamet. (2014a). *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- (2014b). *Garan Jaged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parker, De Witt H. Humardani, SD (terj). (1979). *Dasar-Dasar Estetika*. Sub Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI.
- Prihatini, et.al. (2007). *Ilmu Tari Jaged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Saadah & Rahma, Sitti. (2013). Estetika dan Etika Tari Guel pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Unimed*, 1(1), 1-13.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R.M. (1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

